

ISU KEAGAMAAN DALAM PEMBINGKAIAN MEDIA (ANALISIS *FRAMING* BERITA POLEMIK JILBAB DI SMK NEGERI 2 PADANG PADA DETIK.COM DAN REPUBLIKA *ONLINE*)

RAHMAT RIO YUHERDI¹, ERNITA ARIF², SARMIATI³

Universitas Andalas, Padang

2020862025_rahmat@student.unand.ac.id¹, rnitaaarif@soc.unand.ac.id²,

sarmiati@soc.unand.ac.id³

Abstract : *This study discusses the media framing of the coverage of the hijab polemic at SMK Negeri 2 Padang. The media studied were Detik.com and Republika Online. This study uses a qualitative method, with a framing analysis approach. By using Robert N. Entman's framing analysis model, which consists of four elements of the framing device, namely Define Problems (defining the problem), Diagnose Causes (estimating the cause of the problem), Make Moral Judgment (Making Moral Choices) and Treatment Recommendations (emphasizing the solution), the results of this study shows that Detik.com frames the polemic coverage of the hijab case at SMKN 2 Padang, by giving the frame that this case is a form of intolerance, is a form of forcing the use of the hijab for non-Muslim students, is not in accordance with the values of Pancasila and is a form of violation on Human Rights (HAM). The intolerant frame is the dominant frame developed. Meanwhile, Republika Online provides a frame of misinterpretation, miscommunication, a form of respect for local wisdom, there is no element of coercion, the issue of the hijab regulation at SMKN 2 Padang is exaggerated and there is no intimidation, regarding the polemic coverage of the hijab case for non-Muslim students at SMKN 2 Padang.*

Keywords: *Media, framing, hijab, SMK Negeri 2 Padang, West Sumatra.*

Abstrak : Penelitian ini membahas tentang pembingkai media terhadap pemberitaan polemik jilbab di SMK Negeri 2 Padang. Media yang diteliti adalah Detik.com dan Republika *Online*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis *framing*. Dengan menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman, yang terdiri dari empat elemen perangkat *framing* yakni *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral) dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Detik.com membingkai pemberitaan polemik kasus Jilbab di SMKN 2 Padang, dengan memberikan *frame* bahwa kasus ini merupakan bentuk intoleransi, merupakan pemaksaan pemakaian Jilbab bagi siswi nonmuslim, tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (tidak pancasilais) dan merupakan bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). *Frame* intoleran merupakan bingkai dominan yang dikembangkan. Sementara Republika *Online*, memberikan *frame* salah interpretasi, miskomunikasi, bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal, tidak ada unsur paksaan, isu aturan jilbab di SMKN 2 Padang dibesar-besarkan dan tidak ada Intimidasi, terhadap pemberitaan polemik kasus Jilbab bagi siswi nonmuslim di SMKN 2 Padang.

Kata Kunci: *Media, framing, Jilbab, SMK Negeri 2 Padang, Sumatera Barat.*

A.Pendahuluan

Kasus jilbab di SMK Negeri 2 Padang menimbulkan polemik di awal tahun 2021. Polemik ini menjadi sorotan dan menyita perhatian banyak kalangan. Tidak hanya menjadi sorotan di tingkat lokal Sumatera Barat, tetapi juga menuai respon banyak pihak pada skala nasional. Kasus ini bermula dari postingan Ayah siswi bernama Jeni Cahyani Hia, yang mengunggah video siaran langsung di akun *facebook* bernama Elianu Hia pada tanggal 21 Januari 2021. Dalam video yang sempat viral tersebut, terjadi perdebatan dan adu argumen antara Elianu dengan pihak sekolah. Elianu mempertanyakan dasar aturan menggunakan kerudung dan merasa keberatan jika anaknya memakai pakaian tersebut karena nonmuslim.

Peristiwa ini menimbulkan pro dan kontra yang mengundang tanggapan dari berbagai tokoh, politisi dan pejabat lembaga Negara baik di daerah maupun di tingkat pusat. Tidak hanya itu, polemik ini bahkan sampai menyebabkan keluarnya Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI, yang dikenal dengan SKB Tiga Menteri, Nomor 02/KB/2021, 025-199 Tahun 2021 dan 219 Tahun 2021 tanggal 3 Februari 2021 tentang Penggunaan Pakaian Seragam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Secara garis besar, ada dua pandangan yang berkembang seputar kasus ini. *Pertama*, pihak yang menyatakan kasus ini sebagai bentuk dan upaya pemaksaan pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim, pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, tidak menghargai keberagaman, tidak pancasilais, bentuk intoleransi dan sebagai wujud anti-kebhinekaan. *Kedua*, pihak yang berpandangan bahwa kasus ini adalah masalah miskomunikasi antara pihak guru dan wali murid, aturan berjilbab bagi siswi nonmuslim di SMKN 2 Padang hanya berupa imbauan dan sifatnya menyesuaikan bagi siswi nonmuslim (bukan pemaksaan), dan berkaitan dengan kultur, kebiasaan dan kearifan lokal di Sumatera Barat dimana agama dan tradisi sudah menyatu sesuai dengan filosofi “*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*”.

Meluasnya eskalasi kasus ini, tidak terlepas dari adanya peran media. Kasus ini seolah di besar-besarkan sehingga mengundang tanggapan tokoh, politisi, dan pejabat lembaga Negara di “Jakarta”. Penilaian yang diberikan cenderung merugikan dan mendiskreditkan Sumatera Barat karena seolah ditarik ke ranah yang lebih luas sehingga bukan hanya perkara di SMK saja, akan tetapi ditujukan ke Sumatera Barat secara umum, sehingga memberi kesan bahwa Sumatera Barat intoleran, anti-kebhinekaan dan tidak pancasilais. Permasalahan yang seharusnya menjadi kewenangan Pemerintah Propinsi, ditanggapi dengan kebijakan Pemerintah Pusat.

Media dalam pandangan kaum konstruksionis bukanlah saluran yang bebas, dan berita merupakan hasil konstruksi dari realitas. Berita yang hadir dihadapan khalayak merupakan hasil kemasan dan pembingkai oleh media. Inilah yang dinamakan dengan *framing*. Analisis *framing* berangkat dari pemikiran bahwa berita merupakan hasil konstruksi realitas yang dilakukan oleh wartawan dan/atau redaksi media (Sobur, 2018:162). Karena merupakan hasil konstruksi, maka berita yang hadir belum tentu 100 persen sama dengan realitas yang ada. Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 2018:162). Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2018:162). Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2018:162). Cara pandang atau perspektif tersebut akhirnya menentukan fakta apa yang akan diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2012: 221).

Pemberitaan tentang polemik pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim di SMKN 2 Padang, menarik bagi peneliti untuk dikaji dan dianalisis secara *framing*. Alasannya karena peneliti ingin melihat bagaimana media mengemas, membingkai atau mem-*framing* peristiwa tersebut. Pentingnya penelitian dilakukan ini karena kasus yang diangkat tergolong unik dalam pandangan peneliti karena kewajiban pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim ini terjadi di sebuah sekolah tingkat SMK di Kota Padang, namun menuai sorotan luas secara nasional dan bahkan sampai mendapat respon dari Pemerintah Pusat melalui kebijakan berupa SKB Tiga Menteri. Model *framing* yang digunakan adalah model *framing* Robert N. Entman. Analisis dilakukan dengan menggunakan empat elemen perangkat *framing*, yaitu : *Define Problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose Causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Pilihan Moral) dan *Treatment Recommendation* (menekankan penyelesaian).

Jenis media yang diteliti adalah media *online*. Dipilihnya media *online* karena berdasarkan riset AC Nielsen, sebuah perusahaan informasi dan pengukuran global, bahwa di

Indonesia saat ini jumlah pembaca media *online* digital sudah lebih banyak dibandingkan media cetak. Sejak empat tahun terakhir, jumlah pembeli koran terus merosot karena masyarakat beranggapan bahwa informasi seharusnya bisa didapat secara gratis. Data survey Nielsen pada bulan Agustus tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah pembaca media *online* di Indonesia mencapai 6 juta orang, sedangkan pembaca media cetak yang hanya sebanyak 4,5 juta orang. Media cetak saat ini hanya menjadi pilihan kelima masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan penetrasi sebesar 8%. Urutan pertama ditempati televisi dengan 96%, diikuti papan iklan di jalanan 52%, penggunaan internet sebesar 43% dan radio sebanyak 37%. Masyarakat kebanyakan membaca koran di kantor, sekolah dan perpustakaan sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya. Sedangkan media *online* dapat diakses melalui *smartphone* kapan saja dimana saja dan tentunya dapat diperoleh secara gratis, yang merupakan suatu kemudahan dan daya tarik tersendiri bagi khalayak pembaca. Pemberitaan media *online* saat ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan opini dan penafsiran atau pemaknaan berita dan informasi (Hakim, 2020:11).

Media *online* yang dipilih sebagai subjek penelitian adalah *Detik.com* dan *Republika Online (Republika.co.id)* yang disingkat *ROL*. Pengambilan *Detik.com* sebagai subjek penelitian karena menurut *Similarweb.com*, *Detik.com* termasuk situs berita terpopuler di Indonesia dan merupakan situs yang menduduki rangking 3 (tiga) di jajaran situs media *online* paling banyak dikunjungi pembaca di Indonesia dalam kurun waktu enam bulan terakhir Januari sampai Juli 2021 dengan total pengunjung sebanyak 179,8 juta pengunjung. Disamping itu, situs ini juga meraih waktu membaca yang lebih tinggi dibandingkan situs pemberitaan lainnya, dengan rata-rata pengunjung membaca 4 hingga 5 artikel di situs ini dengan waktu baca masing-masing selama 6 menit 58 detik. Sementara *Republika Online* dipilih sebagai subjek penelitian karena sejak awal persoalan ini viral, *Republika Online* begitu intens menyajikan berita tentang kasus ini. Sebagai media yang berbasis komunitas Muslim, isu ini menjadi perhatian *Republika Online* dan adanya penyediaan ruang yang cukup terhadap pemberitaan kasus ini. Maka berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai berita polemik pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim di SMK Negeri 2 Padang pada *Detik.com* dan *Republika Online*.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan salah satu kategori analisis teks dan bahasa pada penelitian kualitatif. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma konstruksionis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Data penelitian ini adalah berupa teks media seputar polemik jilbab di SMK Negeri 2 Padang, dari pemberitaan yang di publikasikan oleh *Detik.com* dan *Republika Online*. Dalam pencarian berita digunakan fitur kolom *search* pada masing-masing media terkait fenomena atau isu yang diteliti, dengan kata kunci “Kasus Jilbab SMKN 2 Padang”. Ini dikenal dengan penerapan *annotative journalism* dalam *online journalism*. *Online journalism* menerapkan *annotative journalism* adalah dengan meng-klik satu kata, bisa didapatkan informasi sebanyak yang tersedia (Ishwara, 2005: 46). Berita tersebut yang nantinya diambil sebagai data, untuk kemudian dianalisis. Rentang waktu pemberitaan yang dipilih antara tanggal 21 Januari 2021 hingga 2 Februari 2021. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menganalisis dinamika pemberitaan mengenai polemik pemakaian jilbab bagi siswa nonmuslim di SMK Negeri 2 Padang mulai dari momentum ketika Ayah siswi bernama Jeni Cahyani Hia, mengunggah video siaran langsung, hingga sebelum diterbitkannya SKB Tiga Menteri. Pada kurun waktu yang diteliti, *Detik.com* menampilkan berita tentang polemik jilbab di SMK Negeri 2 Padang sebanyak 21 berita dan *Republika.co.id* sebanyak 42 berita. Dari jumlah berita tersebut, peneliti hanya mengambil beberapa berita mewakili berita lainnya untuk dianalisis.

Tabel 1. Daftar Berita Detik.com sebagai Objek Penelitian

No.	Tanggal	Judul
1.	23 Januari	"Maaf Kepsek Usai Geger Siswi Nonmuslim Diminta di Padang Berjilbab."
2.	24 Januari	"Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswa Nonmuslim Berjilbab"
3.	25 Januari	"4 Pernyataan Tegas Nadiem Soal Siswi Nonmuslim diminta Jilbaban."
4.	25 Januari	"Mencuat Urusan Jilbab Siswi Nonmuslim Bikin Kepsek Siap Dipecat."

Pada Detik.com, terdapat 4 (empat) berita yang dianalisis yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Tabel 2. Daftar Berita Republika Online sebagai Objek Penelitian

No.	Tanggal	Judul
1.	25 Januari	"Kepala SMKN 2 Padang yang Siap Dipecat Usai Respons Nadiem"
2.	25 Januari	"MUI Respons Polemik Aturan Jilbab"
3.	26 Januari	"Opini Siswi Non-Muslim SMKN 2 Kenakan Jilbab di Sekolah"
4.	26 Januari	"MUI: Sudahi Polemik Jilbab di Sekolah"

Pada Republika *Online*, juga terdapat 4 (empat) berita yang dianalisis yang dijadikan sebagai objek penelitian. Aktivitas dalam analisis data pada penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data melalui *website* Detik.com dan Republika *Online*, untuk memperoleh berita tentang polemik Jilbab di SMK 2 Padang. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian di klasifikasikan atau dilakukan pengelompokan dan dikategorisasikan agar dapat diambil beberapa berita yang mewakili berita lainnya untuk dianalisis. Selanjutnya berita tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman, melalui empat tahapan, yaitu : pertama, *define problems* (pendefinisian masalah) yaitu bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? sebagai apa? atau sebagai masalah apa?. Kedua, *diagnose causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah) yaitu peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah?. Ketiga, *make moral judgement* (membuat keputusan moral) yaitu nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?. Dan yang keempat adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) yaitu penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?. Prosedur atau langkah terakhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan empat elemen perangkat *framing* Robert N. Entman tersebut sehingga bisa dilihat bingkai berita mengenai polemik pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim di SMK Negeri 2 Padang yang dilakukan oleh Detik.com dan Republika *Online*.

C.Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Framing Pemberitaan Polemik Jilbab di SMK Negeri 2 Padang pada Detik.com

a) Berita 1 : "Maaf Kepsek Usai Geger Siswi Nonmuslim Diminta di Padang Berjilbab."

Berita yang berjudul "Maaf Kepsek Usai Geger Siswi Nonmuslim Diminta di Padang Berjilbab", terbit pada tanggal 23 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Analisis Berita 1 Detik.com

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Tidak pancasilais, intoleran, kebijakan soal siswi nonmuslim berjilbab tak sesuai aturan Pemerintah, ada indikasi pemaksaan serta pelanggaran HAM.
---------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Zakri Zaini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Kepala SMKN 2 Padang sebagai pihak yang mengeluarkan aturan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Pancasila, toleransi, kebhinekaan, hak asasi manusia (HAM), keberagaman dan menghargai perbedaan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Aturan kepala sekolah harus segera dicabut, harus ada peringatan dan sanksi tegas terhadap sekolah dan guru yang melakukan pemaksaan atribut keagamaan terhadap siswi non muslim, proses seleksi rekrutmen guru lebih ketat, akan melakukan evaluasi terhadap aturan yang bersifat diskriminatif, dan mengambil tindakan tegas terhadap jajarannya yang tidak mematuhi peraturan

b) Berita 2 : "Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswa Nonmuslim Berjilbab."

Berita yang berjudul "Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswa Nonmuslim Berjilbab", terbit pada tanggal 24 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Berita 2 Detik.com

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Pemaksaan, intoleran.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Aturan kepala sekolah tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Cabut aturan

c) Berita 3 : "4 Pernyataan Tegas Nadiem Soal Siswi Nonmuslim diminta Jilbaban."

Berita yang berjudul "4 Pernyataan Tegas Nadiem Soal Siswi Nonmuslim diminta Jilbaban", terbit pada tanggal 25 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Analisis Berita 3 Detik.com

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Intoleran
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Guru dan Kepala Sekolah
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Aturan seragam sekolah harus menghormati siswa dalam menjalankan keyakinannya.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Sanksi tegas ke para pihak yang terlibat, menyiapkan <i>hotline</i> aduan guna mencegah kasus serupa terulang.

d) Berita 4 : "Mencuat Urusan Jilbab Siswi Nonmuslim Bikin Kepsek Siap Dipecat."

Berita yang berjudul "Mencuat Urusan Jilbab Siswi Nonmuslim Bikin Kepsek Siap Dipecat", terbit pada tanggal 25 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Analisis Berita 4 Detik.com

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Intoleran
<i>Diagnose Causes</i>	Aturan SMK Negeri 2 Padang

(Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Nonmuslin diminta berjilbab.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Memberikan sanksi yang tegas atas pelanggaran disiplin bagi seluruh pihak yang terbukti terlibat, termasuk kemungkinan menerapkan pembebasan jabatan. Rusmadi (Kepala Sekolah) siap bertanggung jawab dan dipecat.

2. Analisis Framing Pemberitaan Polemik Jilbab di SMK Negeri 2 Padang pada Republika Online

a) Berita 1 : “Kepala SMKN 2 Padang yang Siap Dipecat Usai Respons Nadiem.”

Berita yang berjudul “Kepala SMKN 2 Padang yang Siap Dipecat Usai Respons Nadiem,” terbit pada tanggal 25 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Analisis Berita 1 Republika Online

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Salah Interpretasi. Tidak ada pemaksaan. Isu aturan jilbab di SMKN 2 Padang seperti di- <i>framing</i> dan dibesar-besarkan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Interpretasi yang salah dari pernyataan wakil kepala sekolah.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Dalam hidup berbangsa dan bernegara, sebelum berbicara sebaiknya pertimbangkan dulu dengan matang. Sebelum mengambil kesimpulan tertentu, pertimbangkan dan cari tahu dulu kebenarannya.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Siap menerima sanksi (dipecat) bila ada temuan pelanggaran terkait pro dan kontra memakai jilbab di sekolah. Mempersilahkan pihak Kemendikbud meninjau persoalan langsung ke lapangan untuk mencari tahu fakta.

b) Berita 2 : “MUI Respons Polemik Aturan Jilbab”

Berita yang berjudul “MUI Respons Polemik Aturan Jilbab”, terbit pada tanggal 25 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Analisis Berita 2 Republika Online

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Salah satu bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal, tidak ada paksaan.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Peyebaran ke akun media sosial.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Filosofi adat orang Minang ‘ <i>adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah</i> .
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Pengecualian terkait aturan jilbab sebaiknya diterapkan kepada para siswi yang tidak beragama Islam.

c) Berita 3 : “Opini Siswi Non-Muslim SMKN 2 Kenakan Jilbab di Sekolah.”

Berita yang berjudul “Opini Siswi Non-Muslim SMKN 2 Kenakan Jilbab di Sekolah”, terbit pada tanggal 26 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Analisis Berita 3 Republika Online

<i>Define Problems</i>	Tidak ada unsur paksaan. Miskomunikasi.
------------------------	-----------------------------------------

(Pendefinisian Masalah)	
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Aturan berpakaian di SMK 2 tidak tegas, sehingga, ada kesalahan persepsi untuk menerapkan.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Pakaian berjilbab itu hanya wajib untuk yang beragama Islam. Untuk mencerminkan identitas perempuan minang yang menutup aurat. Jati diri Sumbar yang kental dengan nuansa Islami. Untuk menghindarkan pelajar perempuan dari aksi kejahatan, terutama kejahatan seksual. Mayoritas siswi non-muslim di sekolah negeri di Kota Padang menggunakan jilbab karena tidak ingin ada perbedaan mencolok dari teman-temannya yang lain.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Merevisi aturan dan tata tertib berpakaian agar tidak ada celah diskriminasi.

d) **Berita 4 : “MUI: Sudahi Polemik Jilbab di Sekolah”**

Berita yang berjudul “MUI: Sudahi Polemik Jilbab di Sekolah”, terbit pada tanggal 26 Januari 2021. Adapun analisis *framing*-nya berdasarkan 4 (empat) perangkat elemen *framing* Robert N. Entman adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Analisis Berita 4 Republika Online

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian Masalah)	Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat belum dapat menjatuhkan sanksi terhadap SMK N 2 Padang terkait polemik jilbab siswi non-muslim.
<i>Diagnose Causes</i> (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	SMK N 2 Padang belum sampai menjatuhkan sanksi atau intimidasi terhadap salah seorang siswi yang keberatan mengenakan seragam berjilbab.
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat Keputusan Moral)	Siswi nonmuslim tidak di sanksi dan tidak dirugikan.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan Penyelesaian)	Siap menerima sanksi bila ada temuan pelanggaran terkait pro dan kontra memakai jilbab di sekolahnya. Mempersilakan pihak Kemendikbud meninjau persoalan langsung ke lapangan untuk mencari tahu fakta yang terjadi.

3. Frame Detik.com

Detik.com *pertama-tama* mengidentifikasi kasus ini sebagai bentuk intoleransi. Intoleran dijadikan bingkai yang dominan karena dari 4 berita yang dianalisis, semua berita tersebut menjadikan intoleran sebagai *frame*. Ada 2 (dua) alasan kenapa intoleran ditetapkan sebagai bingkai yang dominan. *Yang pertama*, tenaga kependidikan tidak tepat dalam mengajarkan semangat keberagaman di kalangan siswa karena tidak mengutamakan nilai Pancasila dan kebhinekaan. *Yang kedua*, kasus ini melanggar peraturan perundang-undangan, nilai-nilai Pancasila dan Kebhinekaan.

Kedua, kasus ini dibingkai sebagai bentuk pemaksaan pemakaian jilbab bagi siswi nonmuslim. Alasannya karena tidak adanya ruang toleransi bagi peserta didik. Peristiwa yang terjadi merupakan pemaksaan terkait keyakinan agama tertentu. Selain itu juga tidak adanya penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana amanat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 Ayat 1.

Ketiga, tidak pancasilais. Alasannya karena peraturan yang dikeluarkan oleh kepala sekolah tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Tugas pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa agar anak memiliki kesadaran sebagai warga negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila harus tertanam sejak dini lewat pendidikan. Pancasila

menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan masyarakat yang inklusif (terbuka, tidak eksklusif untuk golongan tertentu).

Keempat, melanggar HAM. Ada tiga alasan yang mendasari kenapa kasus ini dapat dikatakan dibingkai sebagai pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia. *Pertama*, tidak menghargai keberagaman. *Kedua*, peristiwa ini berpotensi kuat melanggar hak-hak anak dan yang *ketiga*, peraturan sekolah SMKN 2 Padang yang mewajibkan seluruh siswinya mengenakan hijab.

4. *Frame Republika Online*

Ada beberapa *frame* yang dikembangkan Republika *Online* dalam kasus jilbab di SMKN 2 Padang ini. *Pertama*, salah interpretasi. Bermulanya kasus ini disebabkan karena adanya salah interpretasi dari pernyataan salah seorang wakil kepala sekolah (Wakil Kepala sekolah Bidang Kesiswaan, Zakri Zaini) sehingga menyebabkan kasus ini menjadi viral.

Kedua, miskomunikasi. Bingkai yang dikembangkan dalam kasus ini adalah dalam kerangka miskomunikasi yang terjadi antara pihak guru dengan wali murid.

Ketiga, merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal. Peristiwa yang terjadi di salah satu SMK di Sumatera Barat ini dianggap bukanlah sebagai suatu hal yang perlu dipermasalahkan karena merupakan bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal di Sumatera Barat karena Sumatera Barat memiliki akar keislaman yang kuat sesuai dengan filosofi adat '*adat basandi syara, syara basandi Kitabullah.*'

Keempat, tidak ada unsur paksaan. *Frame* berikutnya yang dikembangkan oleh Republika *Online* dalam kasus ini adalah tidak adanya unsur paksaan. Untuk memperkuat bingkai ini, diwawancarai beberapa siswi nonmuslim sebagai pihak yang merasakan, terlibat dan bersentuhan langsung dengan aturan yang terdapat di SMKN 2 Padang ini.

Kelima, isu aturan jilbab di SMKN 2 Padang dibesar-besarkan. *Framing* ini dikembangkan sesuai dengan pernyataan dan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatra Barat (Sumbar), Buya Gusrizal Gazahar.

5. *Media dan Isu Keagamaan*

Isu keagamaan, terutama yang berkaitan dengan konflik, skandal, polemik ataupun berbau kontroversi, menjadi isu yang 'seksi' bagi media untuk diberitakan. Jika ditinjau dari segi nilai berita, termasuk ke dalam kategori berita yang bernilai tinggi. Isu yang berbau keagamaan ibarat magnet yang mengundang banyak pembaca. Apalagi polemik yang terjadi di SMK 2 Padang ini 'dibumbui' dengan isu kedaerahan (Sumatera Barat) dan keyakinan minoritas, sehingga semakin menambah daya tariknya isu ini. Media cenderung digerakkan oleh semangat bisnis, supaya laku dibaca. Kecenderungan perusahaan media dalam mengutamakan keuntungan ekonomi mendorong para awak media, jurnalis atau redaktur menempatkan isu agama sebagai komoditi. Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrumen untuk memobilisasi pembaca.

Agama secara praktik kehidupan di Indonesia diatur oleh negara, termasuk dalam praktik komunikasi. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran pada pasal 36 menekankan bahwa agama termasuk hal/isu yang harus diperhatikan secara berhati-hati ketika suatu lembaga penyiaran mengangkatnya dalam isi siarannya. Hal ini disebabkan karena sejumlah fakta menunjukkan bahwa agama termasuk hal atau isu sensitif yang dapat memicu konflik bahkan perpecahan bangsa (Ma'mun, 2009:55). Peristiwa penistaan atau penodaan agama oleh Ahok pada tahun 2016 yang lalu memberikan pelajaran bagi kita semua, karena akhirnya menyulut gerakan-gerakan muslim di tanah air (gerakan 212, dan lainnya). Maka itu bisa difahami mengapa akhirnya isi siaran yang berbau agama harus dan terus diatur secara berhati-hati, selain tetap menjaga kebebasan informasi dan komunikasi yang secara konstitusional diatur dan dijamin oleh UUD 1945.

Pembingkai (*framing*) isu-isu keagamaan oleh media kerap berbeda satu sama lainnya. Isu yang sama bisa dibingkai berbeda oleh media. Keberadaan konstruksi agama yang berbeda ini yang kemudian ditangkap secara ideologis oleh media massa sebagai instrumen untuk memobilisasi publik. Melalui pemberitaan yang cenderung memihak salah satu konstruk

pemahaman agama, media massa memosisikan diri sebagai bagian (*in group*) atau lawan (*out group*) komunitas tertentu.

Bagi publik, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial. Posisi yang menguntungkan ini mendorong media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaannya untuk isu-isu agama. Tujuannya adalah menjaga tingkat keterbacaan publik yang diarahkan untuk meningkatkan nilai tawar media atas pelaku ekonomi industri sebagai pusat peredaran kapital. Dengan pola hubungan produksi ini, representasi ideologis terhadap agama oleh media massa lebih didasarkan atas kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik.

Dalam pemberitaan isu-isu yang berkaitan dengan keagamaan seringkali muncul informasi yang simpang siur, memihak, bahkan informasi bohong (*hoax*). Maka pemberitaan tentang isu-isu yang berbaur agama membutuhkan kehati-hatian dan pertimbangan yang matang, baik dalam mencari maupun ketika mengkomunikasikan atau mempublikasikannya. Isu keagamaan merupakan peristiwa sensitif yang memiliki magnet kuat dalam menyedot perhatian masyarakat yang membutuhkan kearifan wartawan dan media di dalam mengemas data dan fakta yang akan disampaikan kepada khalayak, tidak bisa sembarangan, terlebih serampangan.

Tidak hanya itu, konflik agama di Indonesia juga terjadi akibat pemerintah di dalam mengeluarkan kebijakan keagamaan dan keberagamaan tidak melakukan dialog secara intensif terlebih dahulu dengan pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga produk kebijakan itu memicu rasa ketidakadilan atau memunculkan kesalahan informasi. Pada masyarakat multi agama seperti di Indonesia, perbedaan budaya dan agama yang ada dalam masyarakat memiliki potensi konflik, bila tidak dikelola dengan baik. Maka, media massa perlu lebih bijak memberitakan isu-isu terkait keagamaan.

D. Penutup

Detik.com membingkai pemberitaan polemik kasus Jilbab di SMKN 2 Padang, dengan memberikan *frame* bahwa kasus ini merupakan bentuk intoleransi, merupakan pemaksaan pemakaian Jilbab bagi siswi nonmuslim, tidak sesuai dengan nilai-nilai (tidak pancasilais) dan merupakan bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM). Dari beberapa *frame* tersebut, *frame* intoleran merupakan bingkai yang dominan. Sementara Republika Online, memberikan *framing* salah interpretasi, miskomunikasi, bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal, tidak ada unsur paksaan, isu aturan jilbab di SMKN 2 Padang dibesar-besarkan dan tidak ada intimidasi, terhadap pemberitaan polemik kasus Jilbab bagi siswi nonmuslim di SMKN 2 Padang.

Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Detik.com (2021, January 23). *Maaf Kepsek Usai Geger Siswi Nonmuslim di Padang Diminta Berjilbab*. detiknews. Retrieved June 12, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5346091/maaf-kepsek-usai-geger-siswi-nonmuslim-di-padang-diminta-berjilbab>
- Detik.com (2021, January 24). *Aturan Intoleran di Sekolah: Ketua OSIS Islam-Siswi Nonmuslim Berjilbab*. detiknews. Retrieved June 12, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5346232/aturan-intoleran-di-sekolah-ketua-osis-islam-siswi-nonmuslim-berjilbab>
- Detik.com (2021, January 25). *4 Pernyataan Tegas Nadiem soal Siswi Nonmuslim Diminta Jilbaban*. detiknews. Retrieved June 12, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5347007/4-pernyataan-tegas-nadiem-soal-siswi-nonmuslim-diminta-jilbaban>
- Detik.com (2021, January 25). *Mencuat Urusan Jilbab Siswi Nonmuslim Bikin Kepsek Siap Dipecat*. detiknews. Retrieved June 12, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5348398/mencuat-urusan-jilbab-siswi-nonmuslim-bikin-kepsek-siap-dipecat>
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. (2005). *Handbook of Qualitative Research*. London: SAGE Publication, Inc.

- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan politik Media*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang.
- Fiorentina, Regia., Mayasari., & Hariyanto, F. (2018). “Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212” Analisis Framing Model Robert N. Entman Media Online Kompas.com dengan Republika.co.id Edisi 26 November 2017-9 Desember 2017.” *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3 (2), 84-93.
- Firmansyah, Uky. (2019) “Konstruksi Berita Pemecatan Dosen Bercadar di IAIN Bukittinggi (Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki Konstruksi antara Kedisiplinan atau Cadar pada Media Tribun, Viva dan Republika).” *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Al Munir*, 10 (2), 112 - 124.
- Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handayani, Retno Sari. (2020). *Konstruksi Realitas Media: Analisis Framing Pemberitaan Metro TV dan TV One pada Hari Pemungutan Suara Pemilihan Umum Tahun 2019* (Tesis). Universitas Andalas, Padang.
- Ishwara, Luwi. (2005). *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Karman. (2015). “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoritis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L, Berger.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, 5 (3), 11-23.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI Nomor 02/KB/2021, 025-199 Tahun 2021 dan 219 Tahun 2021 tentang Penggunaan pakaian Seagam dan Atribut Bagi Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Lingkungan Sekolah Yang Diselenggarakan Pemerintah Daerah Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Krisyanto, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta : Kencana.
- Launa. (2020). “Analisis Framing Berita Model Robert Entman terkait Citra Prabowo Subianto di Republika.co.id.” *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 3 (1), 50-64.
- Muslimin, Khirul.(2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Features Biografi, Artikel, Populer dan Editorial*. Yogyakarta: UNISNU.
- Mayasari, Silvina. (2017). “Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) : Analisis Framing Pada Surat kabar Kompas dan Republika”. *Jurnal Komunikasi*, VIII (2), 8-18.
- Mahpuddin. *Ideologi Media Massa dan Pengembangan Civil Society*. *Jurnal Academica Untad, Vol. 1, No.2*. (Palu: Jurnal Academica Universitas Tadulako, 2009).
- Nugroho, B., Eriyanto, Frans Suardiasis. (1999). *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta : Institut Studi Arus Informasi.
- Republika Online. (2021, January 25). *Kepala SMKN 2 Padang yang Siap Dipecat Usai Respons Nadiem*. Retrieved June 13, 2021, from Republika Online. <https://republika.co.id/share/qnh760409>
- Republika Online. (2021, January 25). *MUI Respons Polemik Aturan Jilbab*. Republika.Id. Retrieved June 15, 2021, from <https://republika.id/posts/13634/mui-respons-polemik-aturan-jilbab>
- Republika Online. (2021, January 26). *Opini Siswi Non-Muslim SMKN 2 Kenakan Jilbab di Sekolah*. Retrieved June 15, 2021, from <https://republika.co.id/share/qnj72i409>
- Republika Online. (2021, January 26). *MUI: Sudahi Polemik Jilbab di Sekolah*. Retrieved June 15, 2021, from <https://republika.co.id/share/qniv0z6525000>
- Ritzer, George. (2002). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Severin, Wernner J., dan Tankard, James W. Jr. (2009). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Shoemaker, Pamela J. dan Stephen D Reese. (1996). *Mediating The Message, Theories of*

- Influences on Mass Media Content*. New York: Longman Published.
- Sobur, Alex. (2018). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suhandang, Kustiadi. (2004) *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa.
- Sudibyo, Agus. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta : LKiS.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Woro Harkandi Kencana. *Konvergensi Media (Analisis Institusional Komunikasi Bisnis Pada Transmedia Group)*. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi (GELANGGANG) Vol. 1 No. 1*. (Jakarta: Universitas Persada Indonesia Y.A.I, 2014).
- Yanas, Rifa. (2020). *Pemberitaan Calon Presiden dan Wakil Presiden Selama Kampanye Pemilu 2019 (Analisis Framing Berita Halaman Utama di Harian Padang Ekspres, Harian Umum Singgalang dan Harian Haluan)* (Tesis). Universitas Andalas, Padang.